

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan yang sangat penting, sebab di samping memberi bekal kemampuan berhitung, juga memberi bekal kemampuan menalar untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu dan pengetahuan. Hal ini ditegaskan oleh R. Soedjadi¹ yaitu "Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi".

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan.

Dalam pra riset yang dilakukan peneliti, sebagian siswa kelas X di MA Al Asror Gunungpati Semarang untuk pelajaran matematika masih belum mendapatkan tempat di hati para peserta didik. Pada umumnya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti sehingga peserta didik takut terhadap mata pelajaran matematika. Terlihat dari kurang semangatnya peserta didik ketika menerima mata pelajaran matematika, akibatnya hasil belajar mata pelajaran matematika sering rendah. Padahal mata pelajaran matematika selalu mereka hadapi pada saat UAN (Ujian Akhir Nasional).

Termasuk yang menjadi kesulitan peserta didik dalam mempelajari matematika, menurut guru mata pelajaran matematika kelas X adalah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kiat pendidikan Matematika di Indosnesia, Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 138.

kesulitan dalam menguasai materi pokok persamaan kuadrat. Materi persamaan kuadrat ini merupakan materi yang diajarkan di kelas X, yang memiliki bentuk umum: $ax^2 + bx + c = 0$ dan pada umumnya persamaan kuadrat memiliki dua nilai x yang memenuhi yang disebut akar-akar biasanya sering dituliskan x_1 dan x_2 .²

Kesulitan peserta didik terlihat dari hasil nilai ulangan peserta didik kelas X tahun ajaran 2008/2009 pada materi pokok tersebut yang menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik masih rendah. Berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 60 yang ditetapkan oleh pihak Madrasah, ketuntasan yang tidak tercapai dari tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut:

1. kelas X-A sebanyak 25 dari 40 peserta didik (62,50 %);
2. kelas X-B sebanyak 36 dari 38 peserta didik (94,73 %);
3. kelas X-C sebanyak 30 dari 39 peserta didik (76,93 %); dan
4. kelas X-D sebanyak 39 dari 39 peserta didik (100,00 %);

untuk daftar nilai selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1

Sementara proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan metode ekspositori. Metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab.³

Metode seperti ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, tergambar ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Saat peserta didik diberi kesempatan bertanya, sedikit sekali dari peserta didik yang bertanya, akibatnya peserta didik yang belum jelas tidak dapat terdeteksi oleh guru. Diperparah lagi sebagian peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan guru saja. Selain itu, jika disuruh mengerjakan soal di depan kelas hanya peserta didik tertentu yang mau maju dengan inisiatif sendiri,

² Willa Adrian Soekotjo Loedji, *Matematika Bilingual untuk SMA Kelas X Semester I dan 2*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hlm. 45.

³ Amin Suyitno, *at. al., Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2001), hlm. 27.

kebanyakan dari peserta didik baru mau maju mengerjakan soal di depan jika ditunjuk oleh guru dan bahkan ada yang harus dipaksa.

Sementara itu kurikulum yang berlaku saat ini, berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun oleh masing-masing sekolah dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.⁴ Tujuan KTSP tidak dapat tercapai tanpa pengelolaan profesional, koordinasi, dan sinergi yang baik antar pemangku kepentingan pendidikan, di satuan pendidikan terkait. Sehingga, guru sebagai salah satu komponen pemangku kepentingan pendidikan, harus mampu berpikir secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, mengembangkan sikap demokratis, dan secara bersamaan juga membantu peserta didik dalam pembelajaran akademis mereka. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan kelas konvensional terhadap hasil pencapaian.⁵ Sementara itu dalam bukunya Erman Suherman⁶ Dinyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif untuk peserta didik yang rendah hasil belajarnya”. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi mereka yang berkemampuan rendah. Pembelajaran kooperatif memberi dorongan kepada teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8.

⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset Dan Praktek)*, terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 44.

⁶ Erman Suherman, *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hlm. 259.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT merupakan model-model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk mengajar. Banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran matematika, dengan tujuan membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah matematika, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat baik.

Berdasarkan uraian di atas menurut peneliti perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar, antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT pada materi pokok persamaan kuadrat kelas X MA Al Asror Gunungpati Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe TGT pada Materi Pokok Persamaan Kuadrat Peserta Didik Kelas X Semester I MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan model kooperatif tipe STAD pada materi pokok persamaan kuadrat?
2. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan model kooperatif tipe TGT pada materi pokok persamaan kuadrat?
3. Bagaimana perbedaan antara kelas yang diajarkan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

C. Pembatasan Masalah

Dalam membatasi tulisan dalam skripsi agar pembahasannya tidak terlalu luas, maka peneliti terfokus pada mata pelajaran matematika materi pokok persamaan kuadrat yang diajarkan pada kelas X. Materi pokok ini

diajarkan pada semester gasal pada kurikulum KTSP tahun pelajaran 2009/2010. Peneliti mengambil tempat penelitian di MA Al-Asror Gunungpati Semarang.

D. Perumusan Masalah

Dari beberapa kerangka pemikiran dan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi agenda besar dan harus di selesaikan oleh peneliti, dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika materi pokok persamaan kuadrat antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik memperoleh pengalaman baru cara belajar matematika yang lebih efektif, menarik dan menyenangkan serta mudah untuk memahami materi yang dipelajari.
 - b. Mampu meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada materi pokok persamaan kuadrat.
 - c. Meningkatkan kerja sama peserta didik dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar sebagai motivator, demi peningkatan kualitas pengajaran.
 - b. Dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok lain.
 - c. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.

- d. Adanya inovasi model pembelajaran matematika dari penelitian yang menitik beratkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
 - e. Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh pengalaman mengajar matematika dengan model pembelajaran yang efektif.
 - f. Diharapkan guru tidak takut lagi untuk menerapkan model-model pembelajaran dalam kelasnya.
3. Bagi sekolah
- a. Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas lainnya.
 - b. Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik peserta didik khususnya pada pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti
- a. Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan.
 - b. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.